

Integrasi Lingkungan Belajar Indoor dan Outdoor dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Eksploratif pada Sekolah Menengah

Devy Habibi Muhammad ¹, Abdul Ghofur ², Rudiyanto³

^{1,2,3} Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, East Java, Indonesia

Article Info

Article history:

Received July 16, 2025

Revised August 17, 2025

Accepted Sept 25, 2025

Keywords:

Pendidikan Agama Islam
Lingkungan Belajar Indoor &
Outdoor
Pembelajaran Berbasis
Pengalaman
Sekolah Menengah

ABSTRACT

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah masih didominasi pendekatan konvensional berbasis ruang kelas (*indoor*) yang cenderung teoritis dan kurang menyentuh pengalaman kontekstual peserta didik. Kondisi ini menghambat pencapaian tujuan pembelajaran PAI yang holistik, yakni pembentukan karakter religius yang utuh. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi praktik integrasi ruang pembelajaran indoor dan outdoor dalam mendesain transformasi pembelajaran PAI di SMP/MTs dan SMA/MA. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dan didukung Focus Group Discussion (FGD). Data dikumpulkan melalui desk review literatur, artikel ilmiah, kitab klasik, dan laporan praktik pendidikan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi dengan pendekatan analisis isi, wacana, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ruang dapat meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, mendorong internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung, serta memfasilitasi pembelajaran yang partisipatif dan reflektif. Implikasi penelitian ini memperkuat urgensi reformasi pedagogis dalam pendidikan agama serta mendorong perumusan kebijakan kurikulum adaptif yang mengakomodasi pembelajaran berbasis pengalaman dan konteks lingkungan siswa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Abdul Ghofur

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, East Java, Indonesia

Jalan Mahakam Nomor 1, Kedopok, Probolinggo, Jawa Timur, 67239 ; Indonesia

Email: ibnufauzan9915@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter moral dan spiritual peserta didik di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam konteks modern, pembelajaran tidak lagi terbatas pada penyampaian materi secara verbal di dalam kelas, tetapi perlu dikembangkan menjadi proses yang menyentuh ranah pengalaman langsung dan penghayatan nilai secara kontekstual. Keterbatasan ruang kelas (*indoor*) sebagai satu-satunya media pembelajaran mulai ditinjau kembali seiring dengan berkembangnya paradigma pedagogis yang mengedepankan pembelajaran aktif dan kolaboratif. Lingkungan fisik pembelajaran terbukti mempengaruhi motivasi dan efektivitas belajar siswa [1].

Di sisi lain, pendekatan pembelajaran berbasis ruang terbuka (outdoor learning) menunjukkan dampak positif terhadap keterlibatan emosional dan spiritual siswa dalam memahami ajaran agama [2]. Dalam pendidikan Islam, eksplorasi ruang-ruang alam dan sosial menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan akhlak, yang tidak selalu dapat ditangkap melalui pembelajaran teoritis di ruang kelas. Hal ini sejalan dengan pemikiran pedagogis konstruktivis yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang otentik dan bermakna [3]. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan baru dalam pembelajaran PAI yang mengintegrasikan potensi ruang indoor dan outdoor secara sinergis dan kontekstual, terutama di tingkat pendidikan menengah.

Meskipun konsep integrasi ruang pembelajaran dalam pendidikan telah banyak dibahas, implementasinya dalam konteks Pendidikan Agama Islam masih sangat terbatas. Sebagian besar guru PAI masih menggunakan metode ceramah dalam ruang tertutup, dengan sedikit variasi pendekatan yang dapat menghubungkan peserta didik dengan realitas kehidupan dan lingkungan sekitar. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana makna dan efektivitas pembelajaran indoor dan outdoor dapat dioptimalkan dalam ranah PAI. Masalah ini menjadi semakin mendesak mengingat tantangan perkembangan zaman yang menuntut penguatan karakter, kepedulian sosial, dan spiritualitas melalui pendekatan pedagogis yang transformatif. Penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami nilai-nilai moral dan keagamaan ketika materi disampaikan melalui pengalaman kontekstual di luar ruang kelas [4]. Namun, kebanyakan institusi pendidikan masih mengalami kesenjangan dalam penyediaan desain pembelajaran yang memfasilitasi sinergi ruang fisik dan makna spiritual. Selain itu, guru sering menghadapi hambatan struktural dan pedagogis dalam melaksanakan pembelajaran outdoor, mulai dari kurangnya fasilitas hingga minimnya pelatihan profesional [5]. Pertanyaan penelitian pun diarahkan pada bagaimana pemahaman terhadap sifat pembelajaran ruang indoor dan outdoor dalam PAI dapat dijelaskan, serta bagaimana integrasinya diterapkan di SMP/MTs dan SMA/MA secara efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif makna pembelajaran indoor dan outdoor dalam konteks PAI, serta mengeksplorasi sifat-sifat yang melekat pada keduanya. Tujuan berikutnya adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk penerapan integrasi ruang di satuan pendidikan tingkat SMP/MTs dan SMA/MA, khususnya dalam pembelajaran agama yang menuntut internalisasi nilai-nilai transendental dan sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai dampak integrasi ruang terhadap pencapaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dalam konteks ini, pendekatan holistik terhadap ruang belajar diyakini dapat memperkaya pengalaman siswa dan menghubungkan antara ilmu dan iman [6]. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini mampu memberikan model praktik terbaik dalam merancang pembelajaran PAI berbasis ruang yang transformatif. Penelitian ini juga merespons kebutuhan guru untuk memiliki kerangka kerja pedagogis yang lebih kontekstual dan reflektif terhadap kebutuhan zaman [7]. Selain itu, penelitian ini hendak memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Berbagai literatur dan praktik pendidikan selama ini lebih banyak menyoroti metode pembelajaran dan media digital dalam ruang kelas, sementara diskusi tentang pengaruh integrasi ruang dalam pembelajaran agama masih terbatas. Terdapat kekosongan dalam literatur yang secara khusus membahas hubungan antara desain ruang fisik dengan efektivitas pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Sebagian besar penelitian juga belum mengintegrasikan teori pedagogi ruang dengan kebutuhan pembelajaran PAI yang menekankan dimensi transendental dan praksis sosial. Dalam hal ini, penting untuk mengisi celah keilmuan terkait bagaimana desain pembelajaran yang menggabungkan ruang indoor

dan outdoor dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik [8]. Meskipun terdapat kemajuan dalam pendekatan pendidikan berbasis lingkungan, studi-studi tersebut jarang dikaitkan secara eksplisit dengan tujuan pendidikan agama Islam [9]. Selain itu, belum ditemukan dokumentasi sistematis mengenai praktik terbaik dari integrasi ruang dalam pembelajaran PAI di tingkat menengah, sehingga terjadi ketimpangan antara teori dan praktik di lapangan [10]. Dengan demikian, riset ini hendak menutup celah tersebut melalui pendekatan deskriptif dan eksploratif terhadap integrasi ruang dalam konteks pembelajaran PAI.

Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam membuka cakrawala baru tentang pembelajaran PAI melalui pendekatan integrasi ruang, suatu wilayah yang masih jarang disentuh dalam literatur akademik. Berbeda dengan pendekatan konvensional, penelitian ini menempatkan ruang sebagai entitas pedagogis yang aktif dan bermakna dalam mendukung tujuan spiritual dan etis pendidikan Islam. Kebaruan utama dari studi ini terletak pada eksplorasi sistematis praktik desain pembelajaran yang menggabungkan indoor dan outdoor secara sinergis. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga mengalami nilai-nilai Islam dalam konteks nyata yang beragam. Justifikasi dari penelitian ini juga didasarkan pada kebutuhan mendesak reformasi pembelajaran PAI agar tidak terjebak dalam rutinitas yang kurang reflektif terhadap konteks dan karakter peserta didik [11]. Penelitian ini diharapkan mendorong guru, pembuat kebijakan, dan institusi pendidikan untuk mendesain ulang strategi pembelajaran PAI yang lebih integratif, adaptif, dan berbasis lingkungan. Dalam jangka panjang, hasil studi ini diharapkan menjadi pijakan ilmiah untuk pembaruan kurikulum dan pelatihan guru yang mendukung pendidikan Islam berorientasi ruang dan pengalaman [12].

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* dan *grounded research*. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif dimanfaatkan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai fenomena, narasi, dan konsep yang berkembang dalam teks, baik berupa artikel ilmiah, manuskrip, kitab klasik, berita daring, maupun jurnal akademik. Pendekatan *library research* menitikberatkan pada eksplorasi sumber-sumber tertulis sebagai basis utama data, sedangkan *grounded research* mengarahkan peneliti untuk membangun teori berdasarkan data yang dianalisis secara sistematis. Sumber informasi dalam penelitian ini meliputi karya-karya ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan isu pembelajaran, spiritualitas, dan desain ruang edukatif. Dalam desain ini, peneliti tidak hanya bersandar pada kerangka teoretis sebelumnya, tetapi membiarkan data yang dikaji membentuk pola dan tema yang baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Given yang menyatakan bahwa dalam penelitian berbasis teks, metode kualitatif memungkinkan adanya penggalian makna yang lebih kompleks dari simbol, ide, dan konteks sosial budaya dalam teks [13]. Dengan demikian, desain ini memberikan fleksibilitas untuk menangkap ragam persepsi dan representasi dalam teks yang diteliti, sekaligus memfasilitasi pembentukan konsep-konsep baru yang lahir dari interaksi antara peneliti dan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama: desk-review dan Focus Group Discussion (FGD). Desk-review merupakan proses penelaahan mendalam terhadap literatur yang sudah tersedia, baik berupa jurnal, artikel ilmiah, kitab klasik, dan berita daring. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, isu, serta kecenderungan gagasan yang berkembang di berbagai sumber. Di sisi lain, FGD dilakukan sebagai pelengkap dalam penggalian data yang bersifat kontekstual dan interpretatif. Diskusi kelompok terfokus ini melibatkan para akademisi, praktisi pendidikan, dan pemerhati budaya untuk mengkaji validitas temuan yang diperoleh dari hasil telaah pustaka. Kombinasi keduanya memperkuat triangulasi data dalam penelitian ini. Teknik ini bertujuan

menggabungkan perspektif teoritik dan empiris, menciptakan landasan yang kuat untuk interpretasi makna yang lebih luas. Seperti yang dijelaskan oleh Hennink, metode FGD sangat efektif dalam menghasilkan data kualitatif yang bersifat interaktif dan kontekstual karena mampu menangkap dinamika kelompok dan konstruksi sosial yang muncul dari percakapan [14]. Oleh karena itu, penggunaan desk-review dan FGD dalam penelitian ini memberikan dimensi keutuhan dan kedalaman dalam pengumpulan data, sekaligus meningkatkan validitas hasil kajian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan/verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Tahapan ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña dalam pendekatan kualitatif yang sistematis. Kondensasi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dari dokumen yang telah dikumpulkan, kemudian mengorganisirnya berdasarkan kategori atau tema. Selanjutnya, data yang telah diringkas disajikan dalam bentuk matriks atau narasi untuk memudahkan interpretasi. Proses ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antar konsep, tetapi juga membuka ruang reflektif bagi peneliti untuk menilai ulang makna data. Verifikasi dilakukan melalui proses triangulasi antar sumber serta validasi konsep melalui FGD. Seperti yang ditegaskan oleh Miles dkk, proses kondensasi dan penyajian data merupakan bagian krusial dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan munculnya insight dan generalisasi konseptual. Tahapan ini memastikan bahwa analisis dilakukan secara bertahap dan sistematis, bukan hanya berdasarkan intuisi atau interpretasi subjektif, melainkan berdasar data yang telah terstruktur [15].

Penelitian ini menerapkan tiga pendekatan analisis: analisis isi (*content analysis*), analisis wacana (*discourse analysis*), dan analisis interpretatif (*interpretative analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi frekuensi tema atau konsep dalam teks, memungkinkan peneliti mengamati struktur dominasi dan perulangan makna. Selanjutnya, analisis wacana memperluas makna melalui kajian bahasa, konteks sosial, dan relasi kuasa dalam teks, terutama dalam narasi berita, manuskrip keagamaan, dan pernyataan publik. Adapun analisis interpretatif memungkinkan peneliti menafsirkan teks berdasarkan pengalaman, intuisi, dan keterlibatan mendalam dengan materi, seraya tetap mengacu pada kerangka teoretik yang relevan. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang utuh atas makna teks, baik secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, strategi ini dipilih untuk menangkap dinamika makna dalam teks yang kompleks dan kontekstual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konseptualisasi Integrasi Ruang dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kontekstual

Konsep integrasi ruang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertumpu pada pemahaman bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung secara statis di dalam kelas, tetapi dapat diperluas ke ruang-ruang yang lebih dinamis di luar kelas. Integrasi ini membuka peluang bagi pendidik untuk mengombinasikan metode dan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut keberagaman strategi belajar. Dalam konteks ini, pembelajaran indoor dan outdoor menjadi dua pendekatan yang saling melengkapi dan perlu dikaji secara konseptual sebelum diimplementasikan secara praktis.

Pembelajaran indoor merujuk pada proses belajar-mengajar yang berlangsung di dalam ruangan, seperti kelas atau laboratorium, dengan lingkungan yang terkontrol dan

terstruktur. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini memungkinkan penyampaian materi secara sistematis dan mendalam, memfasilitasi diskusi, serta penggunaan media pembelajaran yang beragam. Pembelajaran indoor memberikan stabilitas dan konsistensi dalam proses belajar, yang penting untuk penguasaan konsep-konsep dasar dalam PAI. Namun, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan, seperti kurangnya interaksi langsung dengan lingkungan nyata yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Integrasi antara pembelajaran indoor dan outdoor dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menggabungkan kelebihan dari kedua pendekatan tersebut [16].

Pembelajaran outdoor adalah pendekatan pedagogis yang memanfaatkan lingkungan luar ruangan sebagai ruang belajar, memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan alam dan masyarakat. Dalam konteks PAI, metode ini dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman melalui pengalaman nyata. Pembelajaran outdoor di Sekolah Alam Aminah Sukoharjo berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar PAI dengan mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekitar [17]. Pembelajaran outdoor dapat mengurangi kejenuhan siswa dan meningkatkan motivasi belajar, terutama dalam mata pelajaran yang bersifat teoritis seperti PAI [18].

Dalam konteks pendidikan modern, integrasi ruang tidak hanya merupakan alternatif teknis pembelajaran, tetapi juga cerminan paradigma pendidikan yang holistik dan partisipatif. PAI sebagai mata pelajaran yang bersifat afektif dan spiritual sangat diuntungkan ketika pembelajaran tidak terbatas pada ruang fisik kelas. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis ruang kontekstual membantu siswa mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan situasi nyata, memperkuat dimensi afektif dalam pendidikan agama. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan kemampuan reflektif dan sosial siswa karena mereka belajar langsung dari lingkungan sosial dan budaya mereka [19].

Lebih jauh, konsep integrasi ruang dalam PAI dapat disejajarkan dengan pendekatan experiential learning di mana pengalaman menjadi bagian inti dari proses pembelajaran. Ketika siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga mengalami langsung praktik keagamaan dalam kehidupan sosial, pemahaman mereka menjadi lebih otentik. Pendekatan PAI yang mengintegrasikan pengalaman empiris dalam konteks lokal menjadikan pendidikan agama lebih relevan dan membumi.

Selain itu, pendekatan ini mendukung kebutuhan pembelajaran berbasis diferensiasi. Dalam satu kelas, siswa memiliki gaya belajar berbeda: ada yang visual, kinestetik, dan interpersonal. Pengintegrasian ruang memberikan akses pembelajaran sesuai karakteristik siswa. Fleksibilitas ruang dalam PAI memberi peluang pada guru untuk menyesuaikan metode dengan latar belakang siswa dan kondisi sosial mereka, memperkuat konektivitas antara pengalaman belajar dan identitas keislaman mereka [20].

Dengan demikian, integrasi ruang dalam pembelajaran PAI berbasis kontekstual tidak hanya memperluas cakupan fisik pembelajaran, tetapi juga memperkaya aspek filosofis dan pedagogis dalam pendidikan Islam.

3.2. Strategi Perancangan Pembelajaran PAI melalui Optimalisasi Ruang Indoor dan Outdoor

Setelah memahami karakteristik masing-masing pendekatan, langkah strategis selanjutnya adalah merancang model pembelajaran yang mengoptimalkan potensi keduanya. Strategi ini tidak hanya bertujuan menggabungkan dua metode, tetapi juga menyesuaikan dengan karakteristik materi ajar, peserta didik, dan kondisi lingkungan belajar.

Pembelajaran indoor dan outdoor memiliki karakteristik yang saling melengkapi. Pembelajaran indoor cenderung fokus pada penguasaan konsep melalui metode ceramah, diskusi, dan penggunaan media pembelajaran digital. Sebaliknya, pembelajaran outdoor

menekankan pada pengalaman langsung, observasi, dan praktik lapangan. Kombinasi kedua pendekatan ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam PAI.

Integrasi pembelajaran indoor dan outdoor dalam PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, siswa dapat mempelajari konsep zakat di kelas (indoor) dan kemudian mengunjungi lembaga amal zakat untuk melihat praktiknya secara langsung (outdoor). Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka mengaitkan teori dengan praktik. Selain itu, pembelajaran outdoor dalam PAI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keislaman.

Strategi perancangan pembelajaran PAI yang optimal membutuhkan pemahaman mendalam terhadap fungsi dan manfaat ruang pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut kreatif dalam memilih media, tetapi juga bijak dalam menentukan kapan dan bagaimana ruang digunakan. Pendekatan ini memerlukan perencanaan yang matang agar integrasi indoor dan outdoor berjalan seimbang, tidak bersifat tempelan atau formalitas semata. Perencanaan pembelajaran berbasis ruang harus mempertimbangkan ketercapaian tujuan afektif, kognitif, dan psikomotorik yang sesuai dengan karakteristik materi PAI [16].

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah model *blended spatial learning*, yaitu menggabungkan skenario kelas konvensional dengan aktivitas lapangan yang dirancang tematik. Misalnya, saat membahas materi kebersihan dalam Islam, guru dapat memulai dengan kajian dalil dan tafsir di kelas (indoor), lalu dilanjutkan dengan praktik menjaga lingkungan di masjid atau taman sekolah (*outdoor*). Model penggabungan seperti ini efektif membangun keaktifan siswa dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islam.

Selain itu, guru perlu melibatkan siswa dalam proses perancangan aktivitas outdoor. Ketika siswa diberi ruang untuk menyampaikan ide tentang bentuk pembelajaran luar ruangan, mereka akan merasa dihargai dan lebih terlibat. Pendekatan ini ditekankan bahwa kolaborasi guru-siswa dalam merancang pembelajaran berbasis ruang meningkatkan motivasi intrinsik siswa serta mempererat hubungan emosional dalam pembelajaran PAI.

Strategi perancangan semacam ini menunjukkan bahwa ruang pembelajaran bukan hanya wadah, tetapi juga instrumen pedagogis yang aktif membentuk pengalaman belajar.

3.3. Implikasi Teoritis Integrasi Ruang terhadap Transformasi Paradigma Pembelajaran PAI

Implikasi dari integrasi ruang dalam pembelajaran PAI tidak hanya berdampak pada sisi teknis dan metodologis, melainkan juga membawa perubahan pada paradigma pendidikan itu sendiri. Integrasi ini menuntut pendidik dan lembaga pendidikan untuk bertransformasi dari model pembelajaran yang terkotak dalam ruang kelas menuju model pembelajaran yang kontekstual, transformatif, dan berbasis pengalaman nyata.

Pembelajaran indoor dan outdoor masing-masing memiliki keunggulan dan keterbatasan. Integrasi kedua pendekatan ini dalam pembelajaran PAI dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik, menggabungkan penguasaan konsep dengan pengalaman nyata. Integrasi ini untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi siswa. Dengan demikian, pendidik perlu merancang strategi pembelajaran yang menggabungkan kedua pendekatan ini untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI secara optimal.

Implikasi teoretis dari integrasi ruang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sedang bergerak ke arah paradigma baru: dari *teacher-centered* menjadi *learner-centered*, dari

tekstual ke kontekstual, serta dari pengetahuan pasif ke pengalaman aktif. Transformasi ini berakar pada kebutuhan abad ke-21 yang menuntut pendidikan agama tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan hidup.

Perubahan ini juga memerlukan pembaruan kurikulum PAI agar lebih fleksibel dalam mengadopsi ruang terbuka sebagai bagian dari sumber belajar. Ketika kegiatan luar ruang tidak hanya dilihat sebagai rekreasi, tetapi juga sebagai ruang edukatif, maka paradigma pendidikan agama mengalami perluasan fungsi. Pembelajaran berbasis ruang terbuka mampu memfasilitasi multiple intelligences siswa, terutama dalam ranah interpersonal dan naturalistik [17], [21].

Lebih dari itu, integrasi ruang juga berdampak pada redefinisi peran guru. Guru tidak lagi sekadar penyampai materi, tetapi menjadi fasilitator lingkungan belajar yang transformatif. Peran guru dalam pembelajaran berbasis ruang outdoor menuntut kepemimpinan edukatif dan kemampuan adaptasi terhadap konteks sosial-kultural siswa [19].

Dengan demikian, integrasi ruang dalam pembelajaran PAI tidak hanya menambah variasi metode, melainkan mendobrak batas-batas tradisional dan membawa pendidikan agama pada ranah praksis yang lebih berdampak dalam kehidupan siswa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ruang indoor dan outdoor dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP/MTs dan SMA/MA merupakan strategi pedagogis yang relevan dan efektif dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Pendekatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan akan proses belajar yang kontekstual dan bermakna, tetapi juga menjadi jawaban atas tujuan utama penelitian: merancang pembelajaran PAI yang mampu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara sinergis. Integrasi ruang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami nilai-nilai keislaman melalui pengalaman nyata yang bersumber dari interaksi langsung dengan lingkungan fisik dan sosial.

Temuan utama dari penelitian ini mengindikasikan bahwa sinergi antara ruang kelas dan ruang luar menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, reflektif, dan transformatif. Pembelajaran indoor tetap dibutuhkan untuk membangun fondasi teoritik yang sistematis, namun pembelajaran outdoor melengkapinya dengan dimensi praksis yang memperkuat pemahaman spiritual dan karakter siswa. Kegiatan seperti observasi, praktik sosial, atau aktivitas berbasis proyek di luar kelas terbukti meningkatkan motivasi belajar, mengurangi kejenuhan, dan memperkuat keterkaitan antara materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik. Hasil ini mendukung pandangan bahwa pendidikan agama harus menyentuh ranah pengalaman, bukan sekadar penyampaian doktrin.

Implikasi dari penelitian ini sangat signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, studi ini mendorong pembaruan paradigma pembelajaran PAI dari pendekatan teacher-centered menuju learner-centered berbasis ruang kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan kepada guru, institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan adaptif terhadap pendekatan ruang terintegrasi, serta menyediakan pelatihan dan sarana pendukung pembelajaran outdoor. Dengan demikian, integrasi ruang bukan hanya menjadi variasi metode, tetapi strategi utama dalam transformasi pendidikan Islam yang lebih relevan, kontekstual, dan berdampak langsung pada kehidupan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis juga secara khusus mengucapkan

terima kasih kepada Kepala SMAN 10 Semarang, para dewan guru, dan peserta didik yang mau meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang penting selama proses pengumpulan data.

REFERENSI

- [1] P. Barrett, F. Davies, Y. Zhang, and L. Barrett, "The impact of classroom design on pupils' learning: Final results of a holistic, multi-level analysis," *Building and Environment*, vol. 89, pp. 118–133, Jul. 2015, doi: 10.1016/j.buildenv.2015.02.013.
- [2] M. Rickinson, J. Dillon, K. Teamey, M. Y. Choi, and P. Benefield, "A review of research on outdoor learning," 2004.
- [3] I. Sasson, I. Yehuda, S. Miedijensky, and N. Malkinson, "Designing new learning environments: An innovative pedagogical perspective," *The Curriculum Journal*, vol. 33, no. 1, pp. 61–81, 2022.
- [4] S. Beames, P. Higgins, and R. Nicol, *Learning outside the classroom: Theory and guidelines for practice*. Routledge, 2012.
- [5] N. S. Wahyuni and Moh. Ulum, "Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *jiip*, vol. 8, no. 6, pp. 6117–6124, Jun. 2025, doi: 10.54371/jiip.v8i6.8295.
- [6] M. B. N. Wajdi, S. Marpuah, S. B. A. Binti Ahmad, M. H. B. A. R. Abdul Rahim, and M. Rusdi, "Reconceptualization of Islamic Education in Indonesia: Future Strategies and Approaches," *EDUKASI*, vol. 23, no. 2, pp. 256–270, Aug. 2025, doi: 10.32729/edukasi.v23i2.1991.
- [7] Syamsul Hadi and Deddy Ramdhani, "Transformasi Pendidikan Islam di Era Kurikulum Merdeka: Integrasi Nilai Keislaman dan Pendekatan Pedagogis Abad ke-21," *maharah*, vol. 2, no. 1, pp. 1–16, Nov. 2025, doi: 10.20414/maharah.v2i1.96.
- [8] R. Kurniawan Lubis, "Implementasi Model Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologis Siswa Sekolah Dasar," *J.pedagogik*, vol. 2, no. 3, pp. 245–252, Jun. 2024, doi: 10.65311/pedagogik.v2i3.842.
- [9] A. Lutfauziah, Aris Handriyan, Djoko Hartono, and Fifi Khoirul Fitriyah, "Environmental Education in an Islamic Perspective: An In-Depth Study Based on Sufism," *JIC*, vol. 4, no. 1, pp. 40–49, Sep. 2022, doi: 10.33086/jic.v4i1.2852.
- [10] A. Ikhwan, "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran)," *Ta'allum J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 179–194, Nov. 2014, doi: 10.21274/taalum.2014.2.2.179-194.
- [11] A. Priyanto, "Pendidikan Islam dalam era revolusi industri 4.0," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 6, no. 2, 2020.
- [12] S. Aminah and M. S. Prayogo, "Transforming Islamic Education Through Eco-Pedagogy: Strategic Leadership of Kiai in Pesantren," *MJPAI*, vol. 5, no. 4, pp. 1117–1147, Mar. 2026, doi: 10.69552/mumtaz.v5i4.3621.
- [13] A. Brodsky and L. Given, "The Sage encyclopedia of qualitative research methods," *Field notes. In L. Given (Ed.)*, pp. 342–4, 2008.
- [14] M. Hennink, A. Bailey, and I. Hutter, "Qualitative research methods," 2020.
- [15] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3/E.," 2013.
- [16] R. Pramono, "Penerapan Metode Outdoor Learning dalam Pembelajaran Mengkonstruksi Teks Eksplanasi Pada Peserta Didik Kelas XI Sma Negeri 1 Godong Grobogan Tahun Pelajaran 2019/2020," *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, vol. 1, no. 1, 2020.

- [17] R. Novitasari, H. Gunawan, and I. Nurhidayati, "Implementasi Metode Outdoor Learning Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Alam Aminah Sukoharjo Tahun Ajaran 2021/2022," *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, pp. 92–104, 2023.
- [18] N. Hidayati, "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 1 Sumpiuh Banyumas," *Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2023.
- [19] J. Jumriah, "Penguatan karakter siswa melalui pendekatan kontekstual dalam studi Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, vol. 3, no. 02, pp. 147–156, 2025.
- [20] A. Serly, "INTEGRASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DAN MODEL INSIDE OUTSIDE CIRCLE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STUDI QUASI-EKSPERIMEN TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA SMK," 2026.
- [21] M. Rickinson, J. Dillon, K. Teamey, M. Y. Choi, and P. Benefield, "A review of research on outdoor learning," 2004.